

**PENDALAMAN MATERI**  
(Lembar Kerja Resume Modul)

- A. Nama Mahasiswa :  
 B. No. Akun Space :  
 C. Judul Modul : Analisis Keotentikan Hadits  
 D. Kegiatan Belajar : KB 3  
 E. Refleksi

NO	BUTIR REFLEKSI	RESPON/JAWABAN
1	Konsep (Beberapa istilah dan definisi) di KB	<p>❖ <b>Pengertian Al-Jarh Wa Ta'dil,</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata <i>al jarh</i> (الجرح) merupakan bentuk masdar dari kata جرح - يجرح yang berarti "melukai"</li> <li>2. menurut pengertian ahli hadis, <i>jarh</i> artinya mencela atau mengkritik perawi hadis dengan ungkapan-ungkapan yang menghilangkan keadilan ataupun kedhabitannya</li> <li>3. Bila kata <i>jahr</i> ini dipakai oleh hakim pengadilan yang ditunjukkan pada masalah keadilan, maka kata tersebut memiliki makna menggugurkan keabsahan saksi</li> <li>4. Kata <i>at ta'dil</i> (التعديل) berarti menegakkan (التقويم), membersihkan (التزكية), dan membuat seimbang (التسوية)</li> <li>5. Menurut istilah, <i>jarh</i> ialah menyebut sesuatu yang dengan karenanya tercacatlah si perawi (menampakkan keaiban yang dengan keaiban itu tertolaklah riwayat)</li> <li>6. <i>Ta'dil</i> ialah mensifati siperawi dengan sifat-sifat yang dengan karenanya orang memandangnya adil, yang menjadi sumbu penerimaan riwayatnya <i>ta'dil</i></li> <li>7. Menurut para ulama hadis adalah memuji perawi (<i>tazkiyah al-rawi</i>) dan menetapkannya sebagai seorang yang <i>adil</i> dan <i>dhabit</i></li> <li>8. Ilmu <i>Jarh wa al-Ta'dil</i> adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya 'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi.</li> <li>9. Kesimpulan ilmu <i>Al-Jarh Wa Ta'dil</i> adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat- cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta" dilannya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai katakata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka</li> </ol>

		<p>❖ <b>Landasan ilmu <i>Al-Jarh Wa Ta'dil</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) cabang ilmu yang membahas kebaikan maupun keburukan orang- orang yang namanya tercantum dalam sanad hadis</li> <li>2) Islam melarang <i>ghibah</i> namun ada 6 hal <i>ghibah</i> yang diperbolehkan menurut Al-Ghazali dan Al-Naqawi yang dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Karena teraniaya; orang yang teraniaya boleh menmbicarakan penganiayaan yang dilakukan oleh pelakunya</li> <li>b. Meminta pertolongan untuk membasmi kemungkaran</li> <li>c. Untuk meminta fatwa</li> <li>d. Untuk menghindarkan manusia dari kejahatan</li> <li>e. Orang yang dicela merupakan orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan kemungkaran</li> <li>f. untuk memberikan informasi yang sebenarnya</li> </ol> </li> </ol> <p>❖ <b>Kegunaan <i>Al-Jarh Wa Ta'dil</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya, terkait pembahasan sanad maka terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah ilmu <i>jarh wa ta'dil</i> yang banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedhabitan perawi. Seseorang tidak akan dapat memperoleh boigrafi, jika tidak memahami terlebih dahulu kaidah-kaidah <i>jarh</i> dan <i>ta'dil</i>, maksud dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, yakni dari tingkatan <i>ta'dil</i> yang tertinggi hingga tingkatan <i>jarh</i> yang terendah</li> <li>2) Menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi "dijarh" oleh para ahli rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya bla dipuji maka hadisnya bisa dterima selama sayarat-syarat yang lain terpenuhi</li> <li>3) Cara mengetahui informasi <i>jarh</i> dan <i>ta'dil</i> seorang rawi dapat melalui:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai 'aib. Bagi yang sudah terkenal dikalangan ahli ilmu tentang</li> </ol> </li> </ol>
--	--	---

keadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan lagi keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kefasikan atau dustanya maka tidak perlu lagi dipersoalkan

- b) Berdasarkan pujian atau pen-*tarjih*-an dari rawi lain yang adil. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang<sup>18</sup> gelar adil dan periwayatannya bisa di terima. Begitu juga dengan rawi yang di *tarjih*. Bila seorang rawi yang mentarjihnya maka periwayatannya menjadi tidak bisa diterima

❖ **Sebab-sebab perawi dikenakan *Jarh Wa Ta'dil***

- 1) *Bid'ah* yaitu melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara. Orang yang disifati dengan bid'ah adakalanya tergolong orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasikan. Mereka yang dianggap kafir adalah golongan Rafidhah dan mereka yang dianggap fasik adalah golongan yang mempunyai keyakinan ('itikad) yang berlawanan dengan dasar syari'at
- 2) *Mukhalafah* ialah menyalahi periwayatan orang yang lebih tsiqat. Mukhalafah ini dapat menimbulkan hadisnya syadz atau munkar.
- 3) *Ghalath* ialah banyak kekeliruan dalam meriwayatkan.
- 4) *Jahalah* hal-hal ialah tidak dikenal identitasnya, maksud perawi yang belum dikenal identitasnya ialah hadisnya tidak dapat diterima.
- 5) *Da'wa al-'inqitha'* ialah diduga keras sanadnya terputus, misalnya menda'wa perawi, mentadliskan atau mengirsalkan suatu hadis

❖ **Syarat seorang kritikus hadis**

- a. Haruslah orang tersebut 'âlim (berilmu pengetahuan);
- b. Bertaqwa;
- c. Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan makruhah- makruhah);

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Jujur;</li> <li>e. Belum pernah dijarh;</li> <li>f. Menjauhi fanatik golongan;</li> <li>g. Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dilkan dan untuk men-tajrihkan</li> <li>h. Persyaratan yang berkenan dengan sikap pribadi meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Bersifat adil, dalam pengertian ilmu hadis ('adalah al- ruwah), dan sifat adil ini tetap terpelihara ketika melakukan penilaian terhadap periwayat hadis</li> <li>2) Tidak bersifat fanatik terhadap aliran yang dianutnya</li> <li>3) Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang berbeda aliran atau madshab dengannya</li> <li>4) Jujur</li> <li>5) Taqwa</li> <li>6) Wara</li> </ul> </li> <li>i. Persyaratan yang berkenan dengan penguasaan pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Ajaran Islam</li> <li>2) Bahasa arab</li> <li>3) Hadis dan ilmu hadis</li> <li>4) Pribadi periwayat yang dikritiknya</li> <li>5) Adat istiadat yang berlaku (<i>al-urf</i>)</li> <li>6) Sebab-sebab keutaan dan ketercelaan periwayat</li> </ul> </li> </ul> <p>❖ <b>Tingkatan-tingkatan <i>Al-Jarh Wa Ta'dil</i>.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tingkatan At-Ta'dil</li> <li>2) Tingkatan Al-Jarh</li> </ul>
2	Daftar materi pada KB yang sulit dipahami	Secara garis besar pada KB 3 ini materinya sangat mudah dipahami baik dari segi tata Bahasa dan juga keefektifan kalimatnya. Tapi saya masih berharap adanya penjelasa dari Ibu dosen secara singkat saja terkait materi ini.

3	Daftar materi yang sering mengalami miskonsepsi dalam pembelajaran	<p><b>Sebab-Sebab Perawi Dikenakan <i>Al jarh wa Ta'dil</i></b>  Menurut Ibn Hajar al-Asqolani, sebagaimana dikutip Hasbi, bahwa sebab-sebab yang menjadikan aibnya seorang perawi itu banyak, tetapi semuanya berkisar disekitar lima macam saja: <i>bid'ah, mukhlafah, ghalath, jahalah al-hal, da'wa al-inqitha'</i></p> <p>Materi ini mungkin karena adanya Bahasa yang hampir sama ini kadang membuat bingung siswa dalam memahami akibatnya ada kekeliruan dalam hal pembahasan materi ini. dan pengertian bahasanya agak berbeda dengan Bahasa secara umum ditemukan dalam realitas kehidupan</p>
---	--	--